**ANALISIS DETERMINAN JUMLAH PENDUDUK MISKIN KABUPATEN/KOTA DI JAWA TENGAH TAHUN 2008-2017**

Abstract

One of the socio-economic benchmarks in assessing the success of development carried out by the government in area, namely poverty. Central Java is the province with the second largest number of poor people after East Java Province. The purpose of this study was to determine the effect of population growth rate, GDRP per capita life expectancy (AHH), mean years of schooling (RLS) simultaneously, purchasing power parity and partially towards the number of poor people in Central Java from 2008-2017. This study uses secondary data by using program Stata 14. The analysis technique used is multiple linear regression panel data. Based on the results of the analysis show that population growth rate, GDRP per capita, life expectancy (AHH), mean years of schooling (RLS) and purchasing power parity simultaneously have a significant effect on the number of poor people. Partially, population growth rate, life expectancy, and means years of shooling have a negative and significant influence on the number of poor people. While the GDRP per capita, and purchasing power parity does not have a significant effect on the number of poor people in Central Java. Various government policies and programs should continue to be rolled out to isolated areas so that increased income can be balanced with equitable development.

*Keyword : number of poor people, population growth rate, GDRP per capita, life expectancy (AHH), mean years of schooling (RLS),purchasing power parity.*

**Abstrak**

Salah satu tolak ukur sosial ekonomi dalam menilai keberhasilan pembangunan yang dilakukan pemerintah di suatu daerah yaitu kemiskinan. Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak kedua setelah Provinsi Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Laju pertumbuhan penduduk (LPP), PDRB per kapita, angka harapan hidup (AHH), rata-rata lama sekolah (RLS), dan Pengeluaran Per Kapita (PPP) secara simultan dan parsial terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Jawa Tengah dari tahun 2008-2017. Penelitian ini menggunkan data sekunder dengan menggunakn program Stata 14. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda data panel. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa laju pertumbuham pendduduk (Lpp), angka harapan hidup (AHH), pdrb per kapita, rata-rata lama sekolah (RLS), dan Pengeluaran Per Kapita (PPP) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Secara parsial, LPP, AHH dan RLS memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan PDRB per kapita dan Pengeluaran per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah. Hendaknya berbagai kebijakan dan program pemerintah terus digulirkan hingga ke pelosok daerah sehingga peningkatan pendapatan dapat diimbangi dengan pemerataan pembangunan.

*Kata kunci : jumlah penduduk miskin, laju pertumbuhan penduduk, PDRB per kapita, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, pengeluaran per kapita.*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan adalah salah satu cara yang berkaitan dengan perkembangan besar dalam struktur sosial, perilaku masyarakat, kelembagaan, pertumbuhan ekonomi, ketimpangan, distribusi pendaptan dan pengendalian kemiskinan mutlak (Todaro 1992:11). Tujuan dari pembangunan nasional salah satunya untuk meningkatkan kinerja perekonomian, yang dilakukan dengan membuka kesempatan kerja dan mengelola kehidupan yang lebih baik untuk mewujudkan kesejahteraan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk terpadat ke-empat, jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2017 mencapai 257,9 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,49%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahun jumlah penduduk Indonesia bertambah 3,9 juta jiwa. Jumlah penduduk yang banyak sebagai akibat laju petumbuhan penduduk memberikan dampak negatif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan, distribusi pendapatan, kelaparan dan lain-lain. Kemiskinan merupakan salah satu pemasalahan dalam pembangunan ekonomi.

Kemiskinan merupakan keadaan hidup yang serba kekurangan dimana pengeluaran per kapita dalam satu bulan tidak mampu untuk memenuhi standar kebutuhan hidup minimum. Garis kemiskinan mengambarkan standar kebutuhan minimum untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan non makanan. Kebutuhan minimum makanan setingkat dengan 2100 kilokalori perkapita per hari dan kebutuhan non makanan dapat berupa kebutuhan perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan (bps.go.id)

Bappenas (2004) mendefinisikan kemiskinan merupakan keadaan individu atau kelompok orang yang tidak sanggup mememuhi kebutuhan primer serta membangun kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan gambar 1 di bawah, penduduk miskin di Indonesia cenderung menurun, pada tahun 2012 sebesar 28,59 juta jiwa dan menurun menjadi 27,72 juta jiwa di tahun 2014. Namun pada tahun 2015 penduduk miskin di Indonesia meningkat menjadi 28,51 juta jiwa. Hal ini disebabkan karena harga kebutuhan barang-barang pokok pada periode tersebut mengalami kenaikan, harga beras rata-rata mengalami kenaikan 14,48 persen, serta rata-rata upah buruh tani mengalami penurunan 1,34 persen dibandingkan September 2014 (kompas.com).

Sumber : BPS, data diolah (2018)

**Gambar 1 Perkembangan Penduduk Miskin Di Indonesia**

Sumber : BPS, data diolah (2018)

**Gambar 2 Penduduk Miskin di Pulau Jawa**

Berdasarkan laporan dari BPS bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi ke dua yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur. Apabila dilihat dari gambar 2 menujukkan bahwa Jakarta merupakan wilayah yang memiliki jumlah penduduk miskin paling sedikit dibanding di wilayah lain. Pada tahun 2017 jumlah penduduk miskin di Jawa Timur mencapai 4.405,27 ribu jiwa yang kemudian disusul Jawa Tengah 4.197,49 ribu jiwa dan Jawa Barat 3.774,41 juta jiwa. Meskipun demikian, perkembangan tingkat jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah selama 2008-2017 cenderung mengalami penurunan.

Kemiskinan merupakan salah satu standar penilaian dalam keberhasilan pembangunan daerah, kemiskinan juga dapat menimbulkan banyak permasalahan sosial. Oleh karena itu untuk mengentaskan kemiskinan yang menjadi poin pertama SDG’S yaitu *no poverty*, hal ini membuat negara melakukan gerak cepat untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan, termasuk Provinsi Jawa Tengah.

Kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor produksi yang dimiliki dapat dilihat dari nilai PDRB. Sehingga masing-masing daerah memiliki nilai PDRB yang berbeda sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Kurniawati (2017) menujukkan bahwa PDRB per kapita berdampak negatif signifikan terhadap kemiskinan di seluruh provinsi di Indonesia selama tahun 2006-2014.

Menurut Sukirno (2006) untuk pendorong kegiatan ekonomi dibutuhkan adanya penduduk yang merupakan unsur penting sebagai input sumber daya manusia yang diperlukan untuk mewujudkan kegiatan ekonomi. Terdapat dua pemahaman mengenai pengaruh penduduk terhadap pembangunan yaitu paham pesimistis beranggapan bahwa laju pertumbuhan penduduk yang cepat berdampak terhadap eksploitasi sumber daya alam, lingkungan, tabungan, serta dapat memicu timbulnya permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, pengangguran, kriminalitas dan lain-lain.Sedangkan paham optimistisberanggapan bahwa penduduk merupakanmodal pentingyang dapat memajukan pertumbuhan ekonomi, perkembangan inovasi dan teknologi serta institusional yang mampu memperbaiki kondisi sosial. (Subri: 2003:4)

Terdapat tiga indikator dasar pembangunan yaitu kesehatan, pendidikan dan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan (*purchasing power).* Kesehatan tidak hanya menjadi tujuan utama itu sendiri, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pendapatan. Penduduk yang sehat merupakan prasyarat bagi pembangunan yang berhasil (Todaro, 2011:494). Angka harapan hidup (AHH) merupakan rata-rata perkiraan umur seseorang yang diukur sejak lahir. Instrumen ini biasa digunakan oleh oemerintah untuk mengevaluasi peningkatan kesejahteraan dalam hal kesehatan. Jadi perbaikan kesehatan penduduk secara tidak langsung mampu meningkatkan produktivitas kinerja yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan dan pengurangan kemiskinan.

Jangka panjang pendidikanadalah salah satu modal penting dalam mengentaskan kemiskinan, hal ini dapat dilakukan dengan perbaikan produktivitas dan efisiensi melalui pelatihan keterampilan untuk meningkatkan priduktivitas yang akan berdampak pada peningkatan pendapatan (Lincolin, 1999).Penelitian yang dilakukan oleh Dores dan Jolianis (2014) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan variabel angka melek huruf dan angka harapan hidup terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatra Barat. Seseorang yang memiliki pendidikan, pengetahuan dan keahlian mampu mendorong produktivitas. Dengan produktivitas yang tinggi akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan yang kemudian berpengaruh pada penurunan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2011)

Menurut Wirawan dan Arka (2015) menyimpulkan bahwa secara simultan variabel pendidikan, PDRB per kapita, dan tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin sedangkan secara parsial variabel pendidikan, PDRB per kapita berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, dan variabel tingkat pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Standar hidup layak juga mampu mencerminkan tingkat kesejahteraan sebagai akibat pertumbuhan ekonomi.Pencapaian pembangunan untuk hidup layak dapat dinilai dari paritas daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokokdari rata-rata besarnya konsumsi perkapita. Apabila pengeluaran rumah tanggalebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama maka dapat dikatakan terjadi peningkatan kesejahteraan.

Dalam penelitiannya Finkayana dan Dewi (2016) menunjukkan bahwa pengeluaran perkapita mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali. Semakin meningkatnya pengeluaran perkapita dapat memberikan dampak pada menurunnya jumlah penduduk miskin di suatu daerah sebab semakin tinggi pengeluaran perkapita menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan secara keseluruhan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan meneliti tentang “ Analisis Determinan Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/kota di Jawa Tengah. Tahun 2008-2017”.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan didukung dengan data dari pustaka – pustaka maupun penelitian sebelumnya. Penelitian menggunakan data panel yaitu gabungan dari data time series dari tahun 2008-2017 dan data cross section yang terdiri atas 29 kabupaten dan 6 kota di Jawa Tengah dengan menggunkan software Stata 14.0.

**Definisi Operasional**

1. Jumlah penduduk miskin (Y) dalam penelitian ini adalahtotal penduduk miskin sesuai kriteria dari badan pusat statistik yang berada di kabupaten/kota dengan satuanribu jiwa
2. Laju pertumbuhan penduduk (X1) adalah perubahan penduduk per tahun yang dinyatakan dalam bentuk persen.
3. PDRB perkapita(X2) adalah jumlah PDRB kabupaten/kota dibagi jumlah penduduk dalam suatu wilayah yang bersangkutan per periode. Satuan variabel adalah ribuan rupiah
4. Angka harapan hidup (X1) adalah rata – rata perkiraan umur seseorang di kabupaten/kota yang merupakan komposit dari IPM. Satuan variabel adalah tahun
5. Rata – rata lama sekolah(X4) adalah jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal di kabupaten/kota. Satuan variabel adalah tahun.
6. Pengeluaran per kapita (X5) adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dengan banyaknya anggota rumah tangga di kabupaten/kota. Satuan variabel adalah rupiah

**Metode Analisis Data**

Metode analisis yang akan digunakan yaitu model regresi data panel. Untuk mengestimasi koefisien regresi dalam penelitian ini dilakukan transformasi ke bentuk logaritma (log) sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

logY = logβ0 + β1X1 + β2 logX2 + β3 logX3 + β4 logX4 +β5logX5 μ.….(1) Dimana :

Y = Jumlah penduduk miskin

β0 = Konstanta

β1 , β2 , β3 , β, β5 = Parameter yang akan di estimasi

X1 = Laju pertumbuha penduduk

X2 = PDRB per kapita

X3 = Angka harapan hidup

X4 = Rata – rata lama sekolah

X5 = Pengeluaran per kapita

μ = Error term

**Regresi Data Panel**

1. *Fixed Effect (FE)*

Model FE memiliki intercept yang berubah-ubah untuk setiap individu dan waktu, dimana setiap unit *cross section* bersifat tetap secara *time series* persamaan dari model dalam Gujarati (2012) adalah sebagai berikut:

Yit = α1 + αnDn + …+ β3X3it + ….+ βnXnit + eit

Dengan keterangan merupakan variabel dummy sebanyak N-1 dan T-1, selain itu model ini masih banyak mempunyai kekurangan yaitu kekurangan derajat kebebasan (*degree of freedom*) akibat jumlah sample yang terbatas dan adanya multikolinieritas yang diakibatkan oleh banyaknya variabel *dummy* yang diestimasi sedangkan kemampuan estimasinya masih terbatas, terutama jika terdapat variabel dummy yang diestimasi,ditambah lagi kemungkinan korelasi diantara komponen residual spesifik *(cross section* dan *time series*).

1. *Random Effect*.

Model ini mumpunyai kesamaan dengan model sebelumnya yaitu *fixed effects*, dimana dimasukan juga dimensi individu dan waktu namun pembeda model ini dari *fixed effects* adalah dalam mengestimasi dimasukan juga *error term* karena dalam mengansumsikan *error term* berhubungan dengan dimensi individu maupun waktu, dalam persamaannya yang ditulis dalam Gujarati (2012) adalah sebagai berikut:

Yit = β0 + β1X1it + β2X2it + β3X3it + ….+ βnXnit + eit

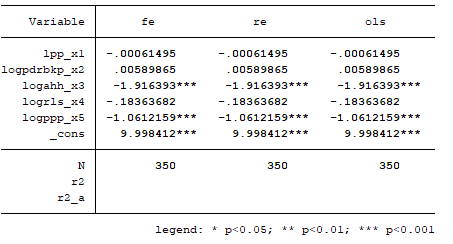
Dimana eit adalah gangguan (*error term*) yang merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section*, untuk melihat apakah model yang digunakan adalah *Fixed Effects* atau *Random Effects* maka harus dilakukan uji *Correlated Random Effects–Hausman Test* dengan ketentuan apabila probabilitas yang dihasilkan signifikan atau lebih dari α 5 persen maka digunakan model FE, namun jika melebihidari α 5 persen maka memilih radom effect.

**Hasil dan Pembahasan**

**Hasil Estimasi**

Hasil estimasi pada koefisien – koefisien variabel persamaan regresi ini dihitung dengan menggunakan software Stata 14 dan diperoleh hasil dari 35 kabupaten/kota di Jawa tengah selama 10 tahun sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel**

Sumber : Output Stata 14 diolah (2018)

**Penentuan Teknik Analisis Model Data Panel**

1. Uji Chow

Dalam data panel uji chow digunakan untuk memilih model yang sebaiknya digunakan antara *fixced effect* atau *pooled least square.*

H0 : *Pooled Least square (PLS)*

H1: *Fixed Effect*

Untuk menentukan pilihan antara PLS dan FE, maka dapat dilihat ouput FE. Apabila P value (Prob>f) < alpha 0,05maka H1diterima dan sebaliknya.

**Tabel 2. Prob. Fixed Effect Test**

|  |  |
| --- | --- |
| Fix Effects Test | Prob > F = 0.0000 |

Sumber : Output Stata 14, diolah (2018)

Berdasarkan hasil tersebut (Prob>F) sebesar 0.0000 atau kurang dari α 0,05 sehingga H1 diterima atau memilih model *fixed effect.*

1. *Correlated Random Effect-Hausmann Test*

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *random effect*lebih baik digunakan dari *fixed effect.*

*H0* :*Random Effect Model*

*H1* : *Fixed Effect Model*

Apabila hasil probabilitas *P value (Prob>chi2) < alpha 0,05* maka HI diterima.Hasil dariestimasi adalah sebagaiberikut:

**Tabel 3. *Correlated Random Effects - Hausman Test***

|  |  |
| --- | --- |
| Hausman Test | Prob.chi2 0.8017 |

Sumber : Output Stata, diolah (2018)

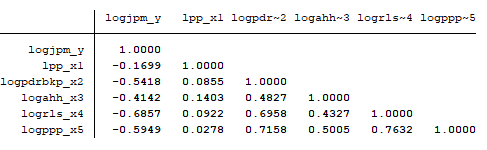
Berdasarkan hasil tersebut (Prob>chi2)> alpha 0,05 maka H0 diterima atau pilihan terbaik adalah *Random Effect*.

**Uji Asumsi Klasik**

1. Uji Mulikoloniaritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikonoliaritas di dalam model regresi data panel dapat melihat matriks korelasi dari veriabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,80 maka terdapat multikoloniaritas (Gujarati,2006. Hasil uji multikoloniaritas dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini:

**Tabel 4Hasil Multikoloniaritas**



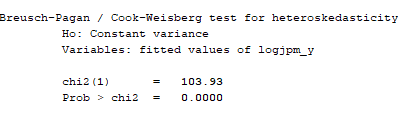
Sumber : Output Stata 14, diolah (2018)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien korelasi antar variabel tidak ada yang diatas 0,80 sehingga penelitian ini terbebas dari masalah multikoloniaritas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat digunkanan dengan menggunakan analisis uji Breusch-pagan. Hal ini dapat dilihat dalam output jika probabilitas signifikansi di atas α 5 persen maka tidak terkena heteroskedastisitas dan sebaliknya jika di bawah α 5 persen maka terkena heteroskedastisitas.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**



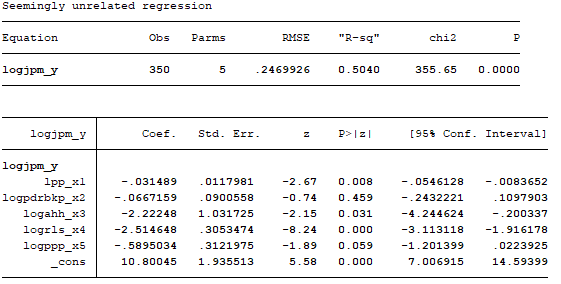
Sumber : Output Stata 14, diolah (2018)

Dari hasil uji heteroskedastisitas dengan Breusch-pagan menunjukkan Prob > chi2 < alpha (0.05) atau terjadi masalah heteroskedastisitas.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengatasi adanya heteroskedastisitas yaitu dengan metode SUR *(Seeming Unrelated Regression).* Tahun 1962 Model SUR diperkanalkan oleh Zellner sebagai model dari regresi multifariat dan bagian dari regresi linier. Model SUR terdiri atas beberapa sistem persamaan yag tidak berhubungan *(unrelated*). Artinya setiap variabel (dependen maupun independen) terdapat dalam satu sistem. Pada model SUR, error dari sistem yang berbeda saling terkorelasi/berhubungan.

Oleh karena itu pada penelitian ini memilih menggunkan metode SUR untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil metode SUR dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 6Hasil Uji Metode SUR**

Sumber : Output Stata 14

**Hasil Uji Statistik**

1. Koefisien Determinasi (R Square)

Uji Koefisien Determinasi *(Rsquare)* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh veriabel independen dapat menerangkan dengan baik variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi diperoleh koefisien *adjusted R*square sebagai berkut:

**Tabel 7. Hasil Uji Determinasi (R2)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Obs | R-Square | Chi -square | P -Value |
| 350 | 0.504 | 355,65 | 0.000 |

Sumber : Data Stata, diolah (2018)

Koefisien determinasi diperoleh angka *R-squared* sebesar 0.504 . Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi seluruh variabel bebas dalammenjelaskan variabel terikat dalam model ini sebesar 50,4 persen. Selisihnya sebesar 49.6 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

1. Uji Simultan (F)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *software stata 14.00*diperoleh probabilitas F sebesar0.000000. Berarti pada taraf signifikansi 5 persen, probabilitas F lebihkecil dari nilai kritis maka uji F adalah signifikan. Oleh karena itu, dapatdisimpulkan bahwa variabel lpp. PDRBkp, ahh, rls dan PPP secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap Jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Jawa Tengah.

1. Uji Parsial (t)

Hasil Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu antara variabel independen terhadap variabel dependen.

**Variabel laju pertumbuhan penduduk**

Hasil menujukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan koefisien -0.03148 dan nilai probabilitas 0.008, dalam kondisi cateris paribus setiap kenaikan laju pertumbuhan penduduk 1 persen maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar 0,03318 persen.

Sesuai paham optimistis beranggapan bahwa penduduk merupakan modal penting yang dapat memajukan pertumbuhan ekonomi, perkembangan inovasi dan teknologi serta institusional yang mampu memperbaiki kondisi sosia. Laju pertumbuhan penduduk yang meningkat tidak pasti berdampak negatif, namun laju pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan IPM yang tinggi, kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas kerja yang bisa meningkatkan pendapatan dan berdampak pada pada pengurangan jumlah penduduk miskin (Sabri,2003 : 4)

Hal ini juga sejalan dengan teorinya Michael Kremer dalam bukunya Mankiw (2006: 207) yang berpendapat bahwa laju pertumbuhan penduduk merupakanpintu dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Dengan peningkatan jumlah penduduk, maka terlahir para ilmuwan, pencipta, dan para mekanikyang dapatberkontribusi terhadap inovasi dan kemajuan teknologi.

**Variabel PDRB per kapita**

Hasil menujukkan bahwa variabel PDRB per kapita mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan koefisien sebesar -0.09005 dan nilai probabilitas sebesar0.459. Hal ini menujukkan bahwa tingginya PDRB per kapita tidak memiliki pengaruh signifikan terhada jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Jawa Tengah yang memiliki 29 kabupaten dan 6 kota dengan PDRB per kapita yang tidak merata. Perbedaan pendapatan yang tinggi rata-tata selama kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 2008-2017 PDRB per kapita tertinggi adalah Kabupaten Kudus dengan nilai rata-rata sebesar 72,038 juta rupiah dan terendah Kabupaten Pemalang sebesar 10,028 juta rupiah. Perbedaan pendapatan yang cukup besar ini mengakibatkan terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan antar kabupaten/kota yang menjadikan PDRB per kapita tinggi namun tidak mengurangi jumlah penduduk miskin.

Hal ini terjadi karena pada dasarnya pendaptan per kapita merupakan rata-rata pendapatan penduduk. Hal tersebut dimungkinkan bahwa kenaikan pendapatan perkapita tersebut dialami hanya pada penduduk yang berpendapatan tinggi. Ketika kelompok pendapatan tinggi tersebut pendapatannya meningkat, maka secara kumulatif rata-rata pendapatan akan meningkat, sehingga nilai ini menjadi bias ( Parhah, 2009)

Hal ini sesuai dengan teorinya Sukirno (2000) yang menujukkan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya diukur berdasarkan PDRB namun juga memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan tersebar kelapisan masayarakat serta siapa yang menikmati hasilnya.

**Variabel angka harapan hidup(AHH)**

Hasil pengujian menunjukan bahwa variabel AHH memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan koefisien -2.22248 dan probabilitas sebesar 0.031, secara spesifik dalam kondisi cateris paribus, kenaikan ahh satu persen akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar 2.22248 persen. Penelitian ini menunjukkan bahwasemakin tinggi angka harapanhidup semakin rendah jumlahpenduduk miskin. Begitu jugasebaliknya semakin rendah usiaharapan hidup akan meningkatkanjumlah penduduk miskin di kabupaten/kota di Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Dores dan Jolianis (2014), bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Hal tersebut menujukkan bahwa adanya peningkatan kesehatan terhadap jumlah penduduk miskin. Adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia maka produktivitas penduduk miskin akan naik, sehingga berpengaruh pada peningkatan pendapatan dan mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar. sehingga kemiskinan dapat berkurang (Suryandari ,2018).

**Variabel Rata-rata lama sekolah(RLS)**

Hasil penelitian ini menujukkan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan koefisien sebesar -2.51464 dan probabilitas sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan RLS sebsar satu persen akan mengurangi jumlah penduduk miskin sebesar 2.51464 persen.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dores dan Jolianis (2014) yang menunjukkan bahwa secara parsial angka melek huruf berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin di propinsi Sumatera Barat. Angka partisipasi sekolah mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin kabupaten/kota di Jawa Timur (Qatrrunada, 2016).

Hasil ini juga didukung oleh penelitiannya Arka dan Wirawan (2015), pada uji regresi data panel di kabupaten/kota di Bali yang menujukkan bahwa rata-rata lama sekolah secara parsial maupun simultan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka dimungkinkan kemiskinan akan berkurang.

**Pengeluaran per kapita**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pengeluaran per kapita menujukkan tanda negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan koefisien sebesar -0,58950 dan probabilitas sebesar 0.059. Kemampuam daya beli masyarakat menjadi gambaran tingkat pengeluaran masyarakat pada suatu daerah. Pengeluaran per kapita juga merupakan salah satu capaian pembangunan manusia dalam mewujudkan kehidupan layak terkait dengan konsumsi riil per kapita.

Menurut teori dari Harrod Domar, pertambahanproduksi dan pendapatan masyarakat ditentukan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Sehingga pendapatan nasional akan bertambah jika terjadi peningkatan penegluaran masyarakat, dengan adanya Kenaikan pengeluaran masyarakat yang akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Sumber : BPS Jawa Tengah, diolah (2018)

**Gambar 3. Perkembangan Pengeluaran per kapita Jawa Tengah**

Sumber : BPS Jawa Tengah, diolah (2018)

**Gambar 4. Perkembangan Inflasi Jawa Tengah**

Apabila kita lihat dari gambar 4 di atas menunjukkan bahwa pendapatan per kapita di Jawa Tengah tahun 2010-2017 menunjukkan peningkatan yang tidak begitu besar. Rata-rata peningkatan pengeluaran per kapita Jawa Tengah hanya sebesar 2 persen. Sedangkan apabila dilihat dari nilai inflasi pada gambar 5 di Jawa Tengah menujukkan rata-rata inflasi sebesar 4,8 persen. Peningktan kesejahteraan dapat diukur apabila pengeluaran rumah tanggalebih tinggi dari tingkat inflasi pada periode yang sama. Sedangkan dari data diatas menujukkan bahwa peningkatan nominal per kapita lebih rendah daripada rata-rata inflasi sehingga dapat dikatakan bahwa apabila diukur dari pengeluaran per kapita belum menunjukkan ada peningkatan kesejahteraan yang signifikan sehingga dalam penelitian ini pengeluaran per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa laju pertumbuhan penduduk, angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan dalam pengentasan kemiskinan di Jawa Tengah. Artinya berbagai kebijakan dan program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan melalui pendidikan, kesehatan telah menunjukan hasil yang baik.

Sementara dari sisi PDRB per kapita dan pengeluaran per kapita belum menunjukan hasil yang signifikan. Hendaknya berbagai kebijakan dan program pemerintah terus digulirkan hingga ke pelosok daerah. Sehingga peningkatan pendapatan per kapita diimbangi dengan pemerataan pembangunan akan mampu mengurangi jumlah penduduk miskin. Selain itu apabila pemerintah daerah membuat MOU dengan para investror yang akan membuka sebuah industri di daerah tersebut, pemerintah daerah diharapkan untuk melakukan negoisasi dengan investor agar mengutamakan tenaga kerja yang ada di daerah tersebut sehingga tenaga kerja bisa terserap dan pendapatan juga bisa dinikmati oleh masyarakat yang ada di lingkungan daerah tersebut.

**Daftar Pustaka**

Arka dan Wirawan. 2015.Analisis Pemgaruh Pendidikan, PDRB per kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Bali. E-Jurnal EP Unud. Vol 4. No 5. 2015, hlm 547-560.

Edi Dores. 2014. “Pengaruh Angka Melek Huruf Dan Angka Harapan Hidup Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Propinsi Sumatera Barat.” Journal of Economic and Economic Education 2 (2): (126-133).

Fadlillah, Nurul, Sukiman, and Agustin Susyatna Dewi. 2016. “Analisis Pengaruh Pendapatan Perkapita, Tingkat Pengangguran, IPM Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Kemiskinan Di JawaTengah Tahun 2009-2013.” Eko-Regional 11 (1): 18–26.

Harian Kompas. Jumalah Penduduk Miskin Indonesia Bertambah 860.000. (2015, September15).www.https://bisniskeuangan.kompas.com

Qattrunnada, Almira. 2016. “Analisis Indikator Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur Menggunakan Regresi Panel” 5 (2).

Rahayu, Yunie. 2017. “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pdrb Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi” 1 (1): 223–34.

Statistik, Badan Pusat (2018). Statistik Daerah Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah

Statistik, Badan Pusat. 2017. Jawa Tengah dalam Angka. 2017. Badan Pusat Statistik, Jawa Tengah.

Todaro, Michael. P & S. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga (Jilid Satu), Jakarta : Penerbit Erlangga.

Todaro Michael. P & S. Smith. 2011. Pembangunan Ekonomi. Edited by Adi Maulana. Kesebelas. JAKARTA: Erlangga.

Sukirno.2011. Makro Ekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Sukirno. 1985. Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan. Jakarta: LPFE UI

Sugiono. 2010. Metode Penelitian Bisis. Bandung: Alfabeta.

Mulyadi S. 2007. Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan, Jakarta: ESIS

Mulyadi Subri. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.